

Implementasi Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen Bagi Peningkatan Nilai Hasil Belajar Peserta Didik

Purim Marbun

STT Bethel Indonesia, marbunpurim@gmail.com

Masuk 10 May 2025	Diterima 02 July 2025	Terbit 02 Oktober 2025
-------------------	-----------------------	------------------------

DOI Crossref: <https://doi.org/10.63436/bejap.v4i1.94>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Abstract

This paper aims to explain the position and function of teaching professionalism that must be possessed by educators in order to improve the quality of learning specifically for teacher of Christian Religious Education. The problem underlying this research is the inability of teachers to professionally carry out their duties and calling as educators and teachers, and also the lack of professional character resulting in insignificant quality of learning outcomes achieved. The research method used in this paper is a literature study, which is carried out by reviewing and presenting the concept of teaching professionalism. The final results of this study are expected to contribute to practical steps in developing teacher abilities in order to improve learning outcomes. This researh in useful to encourage the teacher to improve their profesionalisme in order to improve quality of learning and achieved by students.

Keyword: Professionalism, Teacher, Christian Religious Education

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan mengenai posisi dan fungsi profesionalisme keguruan yang harus dimiliki oleh para pendidik dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran secara khusus bagi guru Pendidikan Agama Kristen. Masalah yang melatarbelakangi penelitian ini yakni ketidakmampuan guru secara profesional melakukan tugas dan panggilan sebagai pendidik dan pengajar, dan juga minimnya karakter profesional mengakibatkan tidak signifikan kualitas hasil belajar yang dicapai. Metode penelitian yang dipakai dalam tulisan ini yakni studi kepustakaan yakni dilakukan dengan mengkaji dan mengetengahkan konsep profesionalisme keguruan. Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih bagi langkah-langkah praktis mengembangkan kemampuan guru

dalam rangka peningkatan hasil belajar. Penelitian ini bermanfaat mendorong guru Pendidikan Agama Kristen meningkatkan profesionalisme dalam rangka meningkatkan kualitas belajar dan nilai yang dicapai peserta didik.

Kata Kunci: Profesionalisme, Guru, Pendidikan Agama Kristen

Pendahuluan

Bagi seorang pendidik, profesionalisme adalah aspek yang sangat penting dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai pengajar. Profesionalisme pada dasarnya mencakup sikap, perilaku, dan komitmen yang tinggi dalam melaksanakan tugas-tugas dan tanggung jawab dalam *delivering* bahan ajar kepada para naradidik. Sesuai dengan paparan yang disampaikan Utomo dalam topik revolusi guru, dijelaskan prinsip dan karakteristik guru profesional antara lain melakukan tugas sesuai dengan panggilan, memiliki penguasaan akan metode dan bahan yang disajikan, membangun relasi dengan murid-murid, dan melakukan tugas mengajar untuk mengubah kehidupan (Utomo, 2017). Pada prinsipnya profesionalisme dapat memberikan sumbangsih dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif untuk mempengaruhi perkembangan positif siswa. Sejalan dengan pemikiran di atas Viani dan Arifianto menjelaskan bahwa profesionalisme guru mempengaruhi tingkat keberhasilan pembelajaran, apalagi dapat mempengaruhi tingkat kritis berpikir siswa-siswa yang diajar (Viani & Arifianto, 2022). Tingkat profesionalisme yang tinggi, dapat dilakukan seorang pendidik dengan memberikan contoh yang baik kepada siswa, rekan guru, orang tua, serta masyarakat sekitar. Pendidik-pendidik perlu memiliki dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan secara memadai sehingga mampu mengembangkan kualitas pembelajaran yang disampaikan.

Profesionalisme keguruan pada dasarnya merupakan bagian dari pengembangan diri dan peningkatan kompetensi secara terus-menerus bagi seorang pendidik. Dalam dunia pendidikan yang terus berkembang dan berubah, seorang pendidik harus relevan dan mampu beradaptasi dengan perkembangan baru dalam metode pengajaran, teknologi, dan implementasi kurikulum sehingga mampu menghasilkan kualitas hasil belajar. Ramses mengatakan bahwa guru profesional bukan saja hanya mampu menjalankan tugas-tugas mengajar melainkan juga dapat memberi dampak bagi murid-murid yang diajar, lebih lagi jika hal ini dihubungkan dengan tugas guru Pendidikan Agama Kristen (Simanjuntak, 2020). Selain pendapat di atas Sirait menjelaskan bahwa keprofesionalan guru terlihat dari menghidupi panggilan dalam menjalankan tugas mendidik dan mengajar. Mereka bukan hanya menjalankan tugas harian tetapi juga menjalankan tanggung jawab membawa perubahan (Sirait, 2016).

Rendahnya kualitas guru dalam melakukan berbagai hal dalam pembelajaran akan mempengaruhi hasil akhir dari kegiatan itu. Misalnya dilapangan ditemukan guru-guru PAK yang tidak kompeten, seperti membuat rencana pembelajaran, implementasi metode yang variative dan bahkan juga evaluasi yang mutahir. Astika dan bung menjelelaskan bahwa minimnya kompetensi guru akan mempengaruhi kualitas belajar dan hasil yang dicapai peserta didik (Astika & Bunga, 2016). Guru yang tidak profesional pasti tidak bertanggung jawab dalam menyelenggarakan tugas mengajar dengan akurat, hal ini akan mempengaruhi

capaian dan hasil pembelajaran. Jika guru-guru Agama Kristen melakukan tugas mengajar dengan baik, maka akan tercipta hasil yang maksimal ditandai dengan adanya perubahan hidup dan capaian nilai akademik.

Guru dengan karakteristik yang memiliki profesionalisme memiliki komitmen untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan formal maupun informal serta berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan profesional melalui berbagai agenda seminar, *workshop*, atau pelatihan. Simanjuntak mengutip pendapat B.S Sijabat menjelaskan bahwa pendidik profesional memiliki kehandalan dalam merencanakan dan melaksanakan serta mengevaluasi proses pembelajaran dengan baik (Simanjuntak, 2020) Pendidik dengan kualifikasi profesionalisme tidak hanya berfokus pada keahlian mengajar tetapi juga berusaha untuk terus belajar memperbarui pengetahuan mereka tentang perkembangan terbaru dalam bidang pendidik. Dengan adanya hal ini dipastikan pendidik dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dengan pengetahuan terkini, metode pengajaran yang inovatif, dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan individu. Semua hal ini akan memberikan sumbangsih bagi perkembangan mutu dan kualitas pembelajaran. Hal yang menjadi persoalan disini adalah apakah guru Pendidikan Agama Kristen dapat menerapkan profesionalisme dalam pendidikan untuk menghasilkan kualitas pembelajaran?

Metode

Penulisan artikel ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan memanfaatkan kepustakaan (Sugiyono, 2014). Metode kepustakaan dilaksanakan dengan membaca berbagai sumber berupa artikel ilmiah, jurnal, sumber buku dan sumber-sumber internet. Afrizal menjelaskan bahwa salah satu fungsi dari studi kepustakaan ialah menghubungkan peneliti dengan topik yang luas dan menganalisa konten-konten yang dibaca dan disajikan dalam tulisan (Afrizal, 2019). Setelah membaca peneliti mengkaji dan memetakan serta menuliskan simpulan-simpulan yang ditemukan dan memaparkan pembahasan dalam bentuk topik-topik yang diuraikan secara komprehensif. Studi kepustakaan diharapkan dapat menggali dan menemukan berbagai sumber kajian memaparkan teori dan konsep profesionalisme pendidik.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Profesionalisme Guru

Profesional artinya ahli dalam bidangnya. Jika seorang manajer mengaku sebagai seorang yang profesional maka ia harus mampu menunjukkan bahwa dia ahli dalam bidangnya. Harus mampu menunjukkan kualitas yang tinggi dalam pekerjaannya. Profesionalisme mencerminkan sikap seseorang terhadap profesinya. Secara sederhana, profesionalisme yang diartikan perilaku, cara, dan kualitas yang menjadi ciri suatu profesi. Seseorang dikatakan profesional apabila pekerjaannya memiliki ciri standar teknis atau etika suatu profesi (Pujiono, 2021).

Istilah profesional itu berlaku untuk semua aparat mulai dari tingkat atas sampai tingkat bawah. Profesionalisme dapat diartikan sebagai suatu kemampuan dan keterampilan seseorang dalam melakukan pekerjaan menurut bidang dan tingkatan masing-masing. Profesionalisme menyangkut kecocokan antara kemampuan yang dimiliki oleh birokrasi

dengan kebutuhan tugas, terpenuhi kecocokan antara kemampuan dengan kebutuhan tugas merupakan syarat terbentuknya aparatur yang profesional. Jadi disebut professional jika keahlian dan kemampuan, jika arah dan tujuan yang ingin di capai dapat direalisasikan melalui kemampuan tertentu.

Profesionalisme pertama- tama adalah soal sikap yang dibangun dengan menerapkan keterampilan tinggi, pemberian jasa yang berorientasi pada kepentingan umum, pengawasan yang ketat atas perilaku kerja yang merupakan lambang prestasi kerja. Pujiono mengutip pendapat Wong dan Tichenor mengatakan bahwa profesionalisme menunjukkan hasil kerja yang sesuai sesuai dengan standar teknis atau etika sebuah profesi, dan ini bukan saja hanya sekedar cara melainkan nilai dan sikap yang membangunnya.(Pujiono, 2021) Untuk menciptakan kadar profesionalitas dalam melaksanakan misi institusi harus melakukan persyaratan dasarnya adalah tersedianya sumber daya manusia yang andal, pekerjaan yang terprogram dengan baik, dan waktu yang tersedia untuk melaksanakan program tersebut serta adanya dukungan dana yang memadai dan fasilitas yang memadai dan fasilitas yang mendukung.

Profesionalisme dalam pengertian dan pemahaman lainnya yakni merupakan pilar yang akan menjadi parameter kecakapan aparatur dalam bekerja secara baik. Ukuran profesionalisme adalah kompetensi, efektivitas, dan efisiensi serta bertanggung jawab. Seorang disebut dengan profesionalis adalah andal dalam pelaksanaan tugas sehingga terlaksana dengan mutu tinggi, waktu yang tepat, cermat, dan dengan prosedur yang mudah dipahami dan diikuti oleh orang yang berkepentingan dengan hal itu.

Profesionalisme keguruan adalah menjelaskan hakikat guru yang mampu melakukan tugas-tugas dengan baik dan akurat. Dalam konteks guru Pendidikan Agama Kristen profesionalisme bukan hanya terampil mengajar dan memberikan penilaian melainkan juga melakukan pembimbingan dan pembinaan kepada peserta didik. Simanjuntak mengutip B.S Sidjabat menjelaskan bahwa profesionalisme guru mencakup kehandalan dalam merencanakan, mengelola dan menilai hasil belajar. Guru dalam hal ini dituntut memiliki kompetensi paedagogis dan professional (Simanjuntak, 2020)

Landasan dasar profesionalisme keguruan pada dasarnya telah dituangkan dalam peraturan dan undang-undang seperti yang terdapat pada Undang-undang No.14/2005 Pasal 1 ayat (1) dan Pasal 20 ayat (b); Peraturan Menteri Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No.16/2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, Pasal 1 ayat (5) dan pasal 11 ayat (a). Berdasarkan undang-undang dan peraturan yang disebut di atas maka seorang guru, termasuk guru Pendidikan Agama Kristen harus memiliki kecakapan, profesionalitas dan juga kompetensi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. Selain hal di atas beberapa hal yang mencakup landasan profesionalisme guru yakni memiliki latar belakang pendidikan yang mumpuni dan sesuai dengan bidang tugas. Hal lain memiliki bakat dan jiwa pendidik yang dihidupi setiap waktu, serta terlibat dan menjadi anggota asosiasi guru dan sejenisnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru adalah sejumlah kompetensi dan keahlian yang dimiliki guru atau pendidik dalam menjalankan tugasnya sehingga dapat mencapai hasil dan kualitas pembelajaran baik pada perencanaan , pelaksanaan dan juga hasil pembelajaran.

Guru Pendidikan Agama Kristen dan Profesionalisme

Pendidik Kristen atau guru Agama tidak lepas dari konsep dan implementasi profesionalisme dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya. Sebagaimana para guru secara umum guru-guru Kristen juga memiliki prinsip dan landasan dasar yang sama dalam mengimplementasikan nilai-nilai profesionalitas. Dalam rangka melakukan hal ini maka setiap guru Pendidikan Agama Kristen harus melakukan strategi pengembangan diri melalui mentoring dan pelatihan, melakukan publikasi ilmiah terbagi dalam tiga kelompok yaitu: a) presentasi pada forum ilmiah, b) publikasi ilmiah berupa hasil penelitian atau gagasan ilmu bidang pendidikan formal, c) publikasi buku teks pelajaran, buku pengayaan, dan atau pedoman guru, dan 3) strategi karya inovatif berupa penemuan teknologi tepat guna, penemuan atau pengembangan karya seni, pembuatan atau modifikasi alat pelajaran atau peraga atau praktikum, membangun program pembelajaran yang unik, mengembangkan *software e-learning*.

Legi dan Pantow menjelaskan bahwa dalam rangka mengembangkan keprofesionalan guru Pendidikan Agama Kristen, maka beberapa hal harus dilakukan antara lain harus memiliki pengetahuan teologi yang memadai. Dalam hal ini disebutkan bahwa pengetahuan Alkitab secara mendasar melalui teknik dan metode hermenutika yang baik menjadi keharusan. (Legi & Pantow, 2022) Guru Kristen apalagi guru mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerja tidak bisa tidak harus mumpuni dalam mendalami Alkitab. Ini merupakan kekhususan yang dimiliki para guru tersebut. Selain hal itu guru Pendidikan Agama Kristen mampu menterjemahkan ayat-ayat kitab suci dengan gamblang untuk dilaksanakan para nara didik. Pelajaran iman menjadi aktual dan dapat diaplikasikan secara sederhana merupakan tuntutan bagi para guru tersebut.

Profesionalitas guru-guru Pendidikan Agama Kristen pada dasarnya memiliki elemen yang sangat luas, secara gamblang dapat kita hubungkan dengan berbagai kompetensi dalam menyelenggarakan pembelajaran dengan akurat. Pada bagian ini kita dapat memperhatikan bagaimana mereka memilih dan mengembangkan strategi pembelajaran. Marbun menjelaskan bahwa strategi yang digunakan oleh guru harus mampu membawa pembaharuan bagi siswa-siswi. (Marbun, 2019b) Hal lain juga dapat dilihat pada bagaimana mengembangkan bagaimana menyajikan isi pembelajaran. Sirait mengatakan seorang guru yang profesional harus bisa menarik perhatian siswa-siswi, sehingga materi pembelajaran dapat dipahami dengan baik. Ditambahkan bahwa seorang guru Kristen dapat melakukan ini dengan memiliki kecakapan seperti merancang materi yang relevan, memiliki cara mengajar yang update dan juga mempunyai kepribadian yang menarik (Sirait, 2016). Dengan beberapa unsur di atas seorang guru akan mumpuni dalam mengerjakan tugas-tugasnya secara baik.

Salah satu ukuran profesionalitas guru Pendidikan Agama Kristen ialah menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mempengaruhi perkembangan positif siswa. Selain kebiasaan belajar, hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh lingkungan belajar siswa. Secara umum lingkungan belajar merupakan faktor eksternal yang penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Lingkungan belajar adalah kondisi dan segala fasilitas yang digunakan untuk kegiatan belajar sehari-hari. Kedua faktor tersebut yaitu kebiasaan belajar dan lingkungan belajar merupakan faktor yang sangat esensial terhadap peningkatan hasil belajar siswa (Marbun, 2019a).

Keberhasilan seorang siswa dalam belajar dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Di dalam pendidikan, siswa dinilai keberhasilannya melalui tes hasil belajar. Hasil belajar diharapkan adalah capaian akademik, yang menggambarkan pemahaman siswa, namun juga merefleksikan kemampuan guru dalam menjelaskan pembelajaran. Setiap elemen hasil belajar yang baik pasti diharapkan oleh siswa-siswa, namun juga oleh guru, maupun orang tua dan masyarakat. Untuk tujuan ini dibutuhkan kondisi dan situasi pembelajaran yang kondusif. Relasi guru dan nara didik pada dasarnya harus dibangun dengan suasana akademis yang positif, dan juga mengedepankan adanya transformasi nilai (Marbun, 2020).

Guru Kristen tidak bisa dipisahkan dari aspek profesionalisme dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mengajar. Aspek profesionalitas bukan saja hanya merupakan aspek penilaian atas dalam dunia kerjanya, namun ini merupakan bagian integral dalam pengabdian kepada panggilan dan karunia yang diberikan Tuhan. Alkitab dalam Perjanjian Baru, secara khusus Roma 12:7 berkata : Jika karunia untuk melayani, baiklah kita melayani; jika karunia untuk mengajar baiklah kita mengajar”. Profesionalisme adalah sebagai pembuktian kepemilikan karunia mengajar dan mendidik. Jadi guru-guru Pendidikan Agama Kristen mengimplementasikannya bukan hanya dalam konteks tugas harian namun juga pengabdian kepada Tuhan. Selain hal di atas Sidjabat menjelaskan bahwa guru profesional secara khusus dalam pendidikan Kristen bukan hanya dapat menyampaikan bahan ajar, melainkan mampu mempraktekkan dan menjadi teladan bagi peserta didik (Sidjabat, 2020). Legi dan Pantows menjelaskan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen yang profesional memiliki pengetahuan alkitab yang memadai, menerapkan prinsip pendidikan Kristen secara baik dan benar dan juga mampu membangun interaksi yang positif dengan peserta didik (Legi & Pantow, 2022). Profesionalisme keguruan bukan hanya mencakup skill dan ketrampilan mengajar, tetapi juga perilaku hidup yang mampu memberi pengaruh kepada siswa-siswi yang diajar. Guru adalah sosok yang harus dapat digugu dan ditiru, karena itu faktor karakter dan keteladanan menjadi sangat penting.

Memaknai Hasil Belajar

Secara umum setiap guru memaknai bahwa hasil belajar pasti terkait dengan nilai yang didapatkan oleh siswa-siswi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Nilai tentu bisa saja menyangkut ujian tengah semester (UTS) namun juga bisa ujian akhir semester (UAS). Ini biasanya dikategorikan penilaian secara kognitif, untuk mendapatkan ini para guru biasanya menyiapkan soal atau pertanyaan sesuai dengan materi yang telah diajar. Bentuk nilai dalam konteks ini bisa dalam angka atau huruf, tergantung kebiasaan dari para guru memberikannya. Oleh karena ada tuntutan kriteri ketuntasan minimal (KKM) maka pada dasarnya semua mata Pelajaran termasuk Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti juga dibuatkan standar yang sama.

Jika memperhatikan secara khusus dalam mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen maka hasil belajar bukan hanya soal-soal nilai akademik, tetapi juga menyangkut adanya perubahan sikap dan karakter. Pada pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerja, adanya pertobatan dimana ada perubahan sikap dan tata laku harus menjadi cerminan dari setiap topik pembelajaran. Pada dimen ini yang sering diukur ialah bahwa ada perjumpaan pribadi dengan Yesus Kristus, dan setiap murid dibawa mengalami Persekutuan. Pembahasan nilai-

nilai relasi dengan Tuhan, pada dasarnya bukan hanya ada di kerangka pembelajaran agama Kristen, namun juga di agama lainnya, seperti dikemukakan oleh Suradarma bahwa pendidikan agama adalah merupakan upaya menanamkan nilai dan sikap, itulah sebabnya salah satu fungsinya pembentukan karakter (*formation of character*) dan juga pembentukan kepribadian (*shaping of personality*) (Suradarma, 2018).

Selain dua bagian hal di atas, maka salah satu aspek yang tidak bisa dilupakan ialah terjadinya pembentukan ketrampilan para peserta didik. Ini merupakan rumpun pembentukan kemampuan siswa dalam menampilkan diri sesuai dengan tuntutan kompetensi. Dalam konteks kurikulum maka ini masuk dalam kompetensi ketrampilan (KI-4), sedangkan dua kompetensi terdahulu adalah KI-1 dan KI-2 yakni sikap spiritual dan sosial; serta KI-3 adalah kompetensi pengetahuan. Kompleksitas penilaian ini pada hakekatnya didapatkan dari proses yang dilalui oleh guru dan siswa, dalam pertermuan selama 1 semester. Hasil belajar pada umumnya dituangkan dalam bentuk laporan hasil pendidikan.

Hasil belajar secara mendasar menggambarkan capaian pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas belajar. Interaksi guru dengan siswa bukan sekedar menyangkut proses transfer pengetahuan (knowledge), melainkan juga proses penanaman nilai-nilai kehidupan (Hendricks, 1987). Dalam Pendidikan Agama Kristen nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Firman Tuhan (Alkitab) adalah bagian yang tak terpisahkan. Alkitab diajarkan bukan hanya sebagai pengetahuan belaka, melainkan sebagai pedoman hidup yang membawa para siswa mengalami perubahan dan pembaharuan budi (Roma 12:2). Guru Pendidikan Agama Kristen bertanggung jawab dalam menentukan fokus dan arah pembelajaran sehingga mampu menghasilkan perubahan sikap dan karakter.

Pembelajaran dalam konteks Pendidikan Agama Kristen tentu bukanlah kegiatan yang sama dengan pembelajaran pada mata Pelajaran lainnya, melainkan memiliki kekhususan, diantaranya guru harus mengaplikasikan dan mengimplementasikan metode yang berpusat pada Alkitab, selain itu pastinya harus mengandalkan kuasa Roh Kudus. Tidak ada pembelajaran yang efektif dan efisien jika hanya dilakukan dengan implementasi metode belaka, sebaiknya harus dengan pertolongan Roh Kudus.

Dalam menjalankan penilaian seorang guru dalam bidang studi Pendidikan Agama Kristen harus memperhatikan aspek-aspek pengetahuan, sikap dan juga ketrampilan. Untuk penilaian pengetahuan maka dilakukan dengan memberikan test, bisa dilakukan dengan tertulis namun juga lisan. Sedangkan penilaian terhadap sikap dilakukan dengan mengamati dan memperhatikan semua tindakan dan sikap para naradidik. Dalam bagian ini dapat dilihat sikap yang berhubungan dengan sesama namun juga bisa dilihat sikap terhadap Tuhan (sikap spiritual), selanjutnya untuk ketrampilan dapat dinilai melalui ketrampilan yang dituntut oleh mata pelajaran dan atau sub pokok bahasan yang diajarkan. Marbun, dkk menjelaskan bahwa hal-hal yang menunjuk pada penilaian bagi siswa-siswa di kelas pada prinsipnya mengharuskan guru tidak hanya memperhatikan kemampuan dan pengetahuan melainkan juga etika dan sopan santun (Marbun et al., 2019)

Implementasi Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran

Bagaimana mengimplementasikan profesionalisme keguruan dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Kristen untuk meningkatkan hasil belajar yang maksimal?

Pertanyaan ini menjadi sangat penting dan esensial untuk dijawab. Pada prinsipnya beberapa langkah-langkah yang dapat dilakukan antara lain:

Pertama, menyajikan pembelajaran dengan materi yang luas dan dalam. Pada prinsipnya semua guru atau pendidik selalu memiliki persoalan dengan bagaimana menyajikan materi/bahan ajar. Guru profesional sejatinya adalah mereka yang memiliki keluasan dan kedalaman dalam menyampaikan pembelajaran. Ini merupakan bagian dari kompetensi profesional. Suyanto seperti dikutip oleh Muizzudin menjelaskan bahwa penguasaan materi bukan hanya berupa konsep dan pengetahuan, melainkan kemampuan menyampaikan dengan akurat dan seksama, merupakan implementasi dari profesionalisme keguruan (Muizzuddin, 2019). Guru Pendidikan Agama Kristen dalam range memiliki kemampuan penyajian materi yang akurat dan komprehensif, maka perlu memahami apa saja kurikulum, selain itu juga harus memiliki berbagai sumber literatur yang memadai, apalagi ada sumber-sumber yang terbaru sebagai hasil dari pengembangan materi pengajaran.

Kedua, penggunaan metode yang variatif. Metode yang variative adalah implemantais metode mengajar yang menggabungkan berbagai metode dalam kelas. Variasi metode bukan hanya sekedar memperbanyak cara dan strategi, melainkan juga mempertimbangkan efektivitasnya dalam kelas. Tidak dapat dipungkiri bahwa metode adalah merupakan *tools* yang sangat efektif dan efisien dalam menyampaikan bahan ajar. Guru yang baik sejatinya memiliki keragaman dalam menyajikan kelas pembelajaran. Tidak hanya sekedar berceramah dan tanya jawab dalam kelas, namun harus dibarengi dengan berbagai model diantaranya diskusi, studi penugasan, kemudian kelompok kerja, termasuk implementasi penelitian dalam pembelajaran. Keragaman metode mengajar diperlukan disebabkan beberapa alasan yakni adanya materi-materi yang berbeda dan harus dilakukan dengan cara yang berbeda pula, selain itu adanya perbedaan dan keragaman latar belakang siswa-siswi akan memberikan ruang bagi guru untuk melakukan pendekatan yang berbeda beda pula. Hal lain yakni guru harus mempertimbangkan gaya belajar nara didik, disini dituntut profesionalisme keguruan yang akurat. Untuk mengimplementasikan metode belajar yang variatif, guru harus mempertimbangkan ketersediaan waktu, materi yang disampaikan dan juga latarbelakang siswa yang diajar. Jegede menjelaskan salah satu hal yang mempengaruhi variasi belajar dan penggunaan metode yang variative yakni penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Dalam artikelnya disebutkan bahwa literasi teknologi menjadi sangat penting dalam pengembangan pembelajaran yang efektif (Jegede, 2021)

Ketiga, pemahaman guru dengan gaya belajar siswa akan membawa guru menerapkan pola mengajar yang tepat. Bobbi DePoter dan Micke Hernakci seperti dikutip oleh Muizzudin menjelaskan bahwa pengelompokan anak-anak dalam belajar diantaranya visual, auditori, kinestetik. Murid dengan kemampuan visual adalah mereka yang akan cepat tanggap dalam menerima pelajaran jika dilakukan dengan visualisasi (bisa gambar dan juga tayangan), sedangkan mereka yang memiliki gaya auditori memiliki kekuatan dalam hal menggunakan telinga, mendengar dan mampu menganalisa pelajaran, sedangkan kinestetik menggambarkan murid-murid yang memiliki kecenderungan belajar dengan bergerak, menyentuh dan lain-lain. (Muizzuddin, 2019) Pada konteks yang demikian ini guru-guru harus memiliki kemampuan mendeteksi gaya belajar siswa, dengan demikian akan menerapkan pola pembelajaran yang tepat dan akurat.

Keempat, melakukan supervisi pembelajaran secara tepat. Pada bagian ini setiap guru Pendidikan Agama Kristen dengan akurat dan tepat supervisi pembelajaran kepada para siswa-siswi, hal yang harus dilakukan ialah dengan memonitoring kemajuan dan kegiatan pembelajaran. Langkah ini dilakukan untuk menemukan kendala-kendala dalam proses pembelajaran, selain itu juga akan tahu memberikan terapi kepada kesulitan pembelajaran yang dihadapi (Sanasintani, 2022). Dalam konteks pendidikan Kristen, apalagi guru Pendidikan Agama Kristen, melakukan ini bukan saja dengan monitoring dan evaluasi melainkan menjalankan fungsi-fungsi pendampingan akan kesulitan belajar, termasuk juga melakukan tugas-tugas pengayoman dan penggembalaan kepada anak didik mereka. Dengan menerapkan hal ini diharapkan kualitas pembelajaran akan semakin tercipta.

Kelima pemberian penilaian yang holistik. Yang dimaksud disini bahwa penilaian bukan hanya menunjuk kepada nilai *knowledge* atau pengetahuan. Jika pengetahuan yang dinilai maka pada dasarnya kita cenderung akan melihat kemampuan nalar siswa-siswi mulai dari mengingat sampai kepada mengevaluasi. Hal lain yang harusnya diperhatikan yakni bahwa penilaian terhadap sikap dan karakter, ini merupakan hal yang dijadikan sebagai bagian utama, sebab pendidikan dan pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen, menuntut adanya perubahan karakter. Bukan hanya pengetahuan belaka, melainkan ada dampak terhadap pertobatan dan juga sikap yang ditunjukkan kepada orang lain. Markes menjelaskan bahwa nilai-nilai hidup yang harus tercipta melalui proses pendidikan baik secara akademis maupun non akademis yakni adanya perubahan karakter. Pertumbuhan pribadi yang diharapkan yakni keserupaan dengan Kristus (Markes, 2020). Sehubungan dengan ini maka penilaian dalam kelas pembelajaran harus menunjuk kepada adanya karakter yang berubah, juga ada ketrampilan yang dimiliki secara khusus dalam perilaku keagamaan.

Masih banyak hal yang dapat dikupas sesuai dengan sub pokok bahasan ini namun empat hal di atas merupakan bagian yang prinsip dilakukan oleh guru-guru dalam menerapkan kemampuan profesional. Hal lain yang masih bisa digali diantaranya kemampuan menerapkan penguatan pembelajaran, evaluasi yang tepat dan akurat, perencanaan dan implementasi media pembelajaran, penetapan system dan mekanisme belajar serta penyiapan sarana pembelajaran yang memadai.

Kesimpulan

Implementasi profesionalisme keguruan secara khusus dengan penerapan kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian pada dasarnya merupakan keharusan dan tuntutan profesi guru. Point-point ini bukan hanya ditujukan kepada guru secara umum tetapi juga kepada guru Pendidikan Agama Kristen. Dengan melakukan hal ini akan tercipta layanan pendidikan bermutu dan berimplikasi penciptaan kualitas pembelajaran serta memberikan dampak bagi capaian prestasi peserta didik. Profesionalisme guru memiliki dampak antara lain pertama bagi guru hal ini akan menjadi pembuktian bahwa ia bukan sekedar guru melainkan handal, terpercaya dan akurat dalam tugas tanggung jawabnya. Kedua, Bagi siswa hal ini akan memberi pengaruh bagi pencapaian nilai-nilai yang baik, dan juga kemampuan menerapkan apa yang diterima dari guru atau pendidik. Ketiga, Bagi lembaga pendidikan profesionalisme guru akan memberikan peningkatan kualitas lembaga dan juga daya saing bagi lembaga serupa, selain itu juga akan berimbas pada capaian akreditasi

sekolah. Kualitas pembelajaran pada dasarnya bukan hanya tugas dan tanggung jawab guru melainkan terkait dengan semua unsur penyelenggaraan pendidikan, itulah sebabnya semua pihak dituntut terlibat. Guru menjadi motor yang diharapkan lebih dominan bergerak, namun pemilik sekolah atau yayasan juga harus bekerja ekstra dalam mensuplai ketersediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan termasuk juga agenda pelatihan dan pengembangan kualitas guru-guru.

Daftar Pustaka

- Afrizal. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Afrizal (ed.); 4th ed.). Rajawali Pers.
- Astika, M., & Bunga, S. S. (2016). Hubungan Kompetensi Sosial Guru Kristen Terhadap Perkembangan Karakter Siswa: Tantangan Pendidikan Kristen Dalam Mencerdaskan Youth Generation. *Jurnal Jaffray*, 14(1), 63. <https://doi.org/10.25278/jj71.v14i1.189>
- Hendricks, H. (1987). *Teaching to Changes Lives*. Multnomah Press.
- Jegede, D. (2021). Challenges Preventing the Use of Information and Communication Technology (s) for the Teaching and Learning of Christian Religious Studies in F . C . T , Abuja , Nigeria. *Central Asian Journal of Literature Philosophy and Culture*, 02(August), 10–21.
- Legi, R. E., & Pantow, A. G. (2022). Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Xairete: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(2), 131–145. <http://e-journal.sttkai.ac.id/index.php/xairete/article/view/9/16>
- Marbun, P. (2019a). Menggagas Pendidikan Karakter. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 10(1), 5–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.47562/edk.v10i1.58>
- Marbun, P. (2019b). STRATEGI PEMBELAJARAN TRANSFORMATIF. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 4(2), 41–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.46933/DGS.vol4i241-49>
- Marbun, P. (2020). DISAIN PEMBELAJARAN ONLINE PADA ERA DAN PASCA COVID-19. *CSRID Journal*, 12(2), 129–142. <https://doi.org/www.doi.org/10.22303/csrid.12.2.2020.129-142>
- Marbun, P., Paendong, V., & Silooy, C. A. (2019). Edukasi Mengenai Pergaulan Remaja Kristen di SMA Negeri 4 Ambon. *Pneumata*, 1(2), 80–85. <http://sttbi.ac.id/journal/index.php/pneumata/article/view/218%0Ahttp://sttbi.ac.id/journal/index.php/pneumata/article/download/218/122>
- Markes, K. D. (2020). Living Values Education Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen. *Manna Rafflesia*, 6(2), 220–240. https://doi.org/10.38091/man_raf.v6i2.120
- Muizzuddin, M. (2019). Pengembangan Profesionalisme Guru dan Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 127–140.

<https://doi.org/10.24090/jk.v7i1.2957>

- Pujiono, A. (2021). Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen di Era Society 5.0. *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 78–89. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v1i2.15>
- Sanasintani. (2022). Pembinaan Profesional Guru Pendidikan AGama Kristen Melalui Supervisi Klinis. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 5(1), 39–55.
- Sidjabat, B. S. (2020). Meretas Polarisasi Pendidikan Kristiani. *Indonesian Journal of Theology*. <https://doi.org/10.46567/ijt.v7i1.2>
- Simanjuntak, R. (2020). Memaknai Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen Masa Kini. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 9(1), 27–44. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v9i1.56>
- Sirait, J. E. (2016). Pendidik Kristen Profesional, Inspiratif Dan Menarik. *Volume I | Nomor 1 | Maret*, 1(1), 33–62. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/2>
- Sugiyono. (2014). *Mentode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suradarma, I. B. (2018). Revitalisasi Nilai-Nilai Moral Keagamaan Di Era Globalisasi Melalui Pendidikan Agama. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 18(2), 50–58. <https://doi.org/10.32795/ds.v9i2.146>
- Utomo, B. S. (2017). (R)Evolusi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Mentransformasi Kehidupan Siswa. *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(2), 102. <https://doi.org/10.30648/dun.v1i2.111>
- Viani, N., & Arifianto, Y. A. (2022). Kompetensi Profesional Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.38189/jan.v3i1.250>